

Pesta Panen Sebagai Ungkapan Rasa Syukur dan Tradisi Turun Temurun Masyarakat

Amniar Ati^{1*}, Septianto Aldiansyah², Fitriyani Saudi³, Nur Hasanah⁴, Sitti Kasmiati⁵

^{1,2,3,4}Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Indonesia

*E-mail: amniar.ati@uho.ac.id¹, Septianto.aladiansyah@uho.ac.id², fitriyani.saudi@uho.ac.id³,
hasanahpatib@uho.ac.id⁴ sittikasmiati@mail.com⁵

Received: April 4, 2026 | Revised: April 7, 2026 | Accepted: April 10, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan serta makna simbolik tradisi pesta panen pada masyarakat Desa Togomangura, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Informan dipilih secara purposive, meliputi aparat desa, tokoh masyarakat, dan petani. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan pesta panen, wawancara mendalam, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pesta panen terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup. Tahap persiapan diawali dengan musyawarah antara pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat untuk menentukan waktu, pembagian tugas, serta bentuk kegiatan. Tahap ini mencerminkan nilai demokrasi lokal, kebersamaan, dan kesepakatan kolektif. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat secara kolektif menyiapkan makanan tradisional yang dibawa ke masjid untuk doa bersama. Kegiatan ini mengandung makna kesakralan, ungkapan syukur kepada Tuhan, serta simbol solidaritas sosial. Sementara itu, tahap penutup ditandai dengan kegiatan membersihkan kampung yang melambangkan pemulihan keseimbangan dan keharmonisan lingkungan. Dengan demikian, tradisi pesta panen tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, dan lingkungan.

Kata kunci: Tradisi Lokal, Pesta Panen, Makna Simbolik. Masyarakat.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Salah satu ciri masyarakat petani yang bermukim di wilayah perdesaan ialah masih kuatnya pelaksanaan tradisi, baik yang bernuansa keagamaan maupun yang berkaitan dengan mata pencaharian (Rahman, 2025). Menurut Rofiq (2019), tradisi merupakan sesuatu yang telah

diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun-temurun, baik berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan.

Pesta panen merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang berkembang dalam masyarakat agraris dan memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai perayaan keberhasilan panen, tetapi juga sebagai wujud hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam banyak komunitas pedesaan, pesta panen menjadi simbol penghormatan terhadap kekuatan transendental yang diyakini telah memberikan rezeki dan keberkahan bagi kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), upacara-upacara tradisional dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan kekuatan adikodrati, sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian, pesta panen tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai rangkaian prosesi simbolik yang sarat makna.

Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Tradisi sama dengan adat dalam kamus antropologi; mengacu pada adat magis-religius dari cara hidup penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan (Pujileksono, 2017). Menurut Rahman (2025), nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait ini akhirnya dikenal sebagai sistem. Kegiatan sosial diatur oleh hukum-hukum yang telah dikembangkan dan memperhitungkan semua konsep budaya suatu masyarakat. Tradisi adalah kesinambungan hal dan konsep nyata dari masa lalu yang dapat dibandingkan dengan hari ini tetapi belum diubah atau dihancurkan. Warisan asli atau warisan masa lalu inilah yang disebut dengan tradisi. Akan tetapi, tradisi yang terus terjadi berulang-ulang bukanlah suatu kebetulan atau kesengajaan (Soiman & Marpaung, 2021). Oleh karena itu, tradisi tidak hadir secara kebetulan, melainkan dibentuk dan diwariskan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Di Kabupaten Buton, khususnya di Desa Togomangura, hidup sebuah tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yaitu pesta panen. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat dan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan tertentu yang sarat dengan simbol-simbol budaya. Menurut Geertz (1973), pelaksanaan ritual merupakan sarana melalui mana keadaan-keadaan disposisional yang dibangkitkan oleh simbol-simbol keagamaan diberi bentuk konkret, dan melalui itulah keadaan-keadaan tersebut dipertahankan. Dengan demikian, setiap prosesi dalam pesta panen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Desa Togomangura.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tradisi pesta panen di berbagai daerah, kajian tersebut umumnya hanya menyoroti makna simbolik dan nilai sosial budaya secara umum, serta masih terbatas pada konteks daerah tertentu. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tradisi pesta panen di Desa Togomangura, baik dari segi proses pelaksanaan

maupun makna simbolik pada setiap tahapannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur dan tradisi turun-temurun masyarakat dengan menelaah proses pelaksanaannya serta makna simbolik yang terkandung pada setiap tahap. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tahapan pelaksanaan dan makna yang dilekatkan masyarakat pada setiap prosesi, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal di tengah dinamika perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan dan makna simbolik tradisi pesta panen di Desa Togomangura, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, dan fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif berbasis angka (Bora, 2026). Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada upaya mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, interaksi sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta gagasan individu atau kelompok (Toaha & Ikbal, 2023). Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas aparat desa, tokoh masyarakat, dan petani. Data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan langsung saat proses pelaksanaan pesta panen, wawancara mendalam dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan petani, serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan data dari hasil pengamatan dan wawancara dari aparat desa, tokoh masyarakat, dan petani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pesta Panen

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tumbuh, berkembang, dan mengakar dalam masyarakat, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini (Mukhlishin, 2024). Tradisi yang telah membudaya berperan sebagai pedoman dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti manusia, di mana perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi internal, tetapi juga oleh realitas sosial di lingkungan sekitarnya sebagai bentuk adaptasi (Gaffar, 2022). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah pesta panen yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Togomangura sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh. Hal ini berkaitan dengan karakteristik masyarakat Desa Togomangura yang, berdasarkan hasil observasi, mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sektor pertanian memiliki peran sentral dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat, tradisi pesta panen tidak hanya dimaknai sebagai perayaan keberhasilan panen, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Pelaksanaan pesta panen di desa ini umumnya dilakukan setelah

masa panen selesai dan ditentukan melalui musyawarah bersama antara pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Togomangura. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin satu kali dalam setahun sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Secara historis, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat, tradisi pesta panen telah dikenal oleh masyarakat Desa Togomangura sejak masa nenek moyang dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2025) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan manusia sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun, yang di dalamnya terkandung nilai dan norma sebagai acuan dalam berperilaku. Tradisi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya berperan sebagai pandangan hidup yang membimbing perilaku sosial. Meskipun tidak terdapat catatan tertulis mengenai awal mula pelaksanaan tradisi pesta panen di Desa Togomangura, masyarakat meyakini bahwa tradisi pesta panen telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan agraris sejak dahulu hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pemerintah desa, tokoh adat dan tokoh masyarakat, pelaksanaan pesta panen di desa Togomangura melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh adat yang memimpin prosesi ritual, tokoh agama yang memimpin doa, serta masyarakat umum yang berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan lintas generasi menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki legitimasi dan makna yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hingga saat ini, pesta panen masih dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat desa Togomangura. Meskipun tidak terjadi perubahan dalam tahapan pelaksanaannya, terdapat perbedaan pada aspek tempat dan suasana pelaksanaan pesta panen. Pada masa lalu, kegiatan ini dilaksanakan di bangunan sederhana yang terbuat dari bambu dengan atap terpal, dinding dari daun kelapa, serta panggung dari papan. Namun, saat ini pelaksanaan pesta panen telah beralih ke masjid sebagai lokasi kegiatan. Meskipun demikian, esensi pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur dan sarana mempererat kebersamaan tetap dipertahankan.

Proses Pelaksanaan Pesta Panen

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa serta warga Desa Togomangura, pelaksanaan pesta panen dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah diwariskan secara turun temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Setiap tahapan memiliki aturan, peran dan makna tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

1) Tahap Persiapan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tokoh adat, tahap persiapan pesta panen diawali dengan musyawarah bersama yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga. Musyawarah ini bertujuan untuk menentukan waktu pelaksanaan pesta panen, pembagian tugas, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, pada masa lampau pesta panen dilaksanakan di lapangan desa yang merupakan tanah bersama masyarakat. Pada lokasi tersebut, masyarakat secara gotong royong membangun gedung sementara dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti bambu sebagai tiang dan rangka bangunan, terpal sebagai atap, serta daun kelapa sebagai dinding. Pemilihan tempat dan penggunaan material alami tersebut mencerminkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekaligus nilai kebersamaan yang kuat dalam pelaksanaan tradisi pesta panen. Namun, seiring dengan perkembangan desa dan perubahan fungsi ruang, lokasi lapangan yang dahulu digunakan sebagai tempat pelaksanaan pesta panen kini telah dialihfungsikan menjadi lokasi pembangunan Pusat Kesehatan Desa (Puskesmas). Perubahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran dalam kebiasaan masyarakat terkait tempat pelaksanaan pesta panen, meskipun esensi dan makna tradisi tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini.



Gambar 1. Rapat Persiapan Pelaksanaan Pesta Panen

Sumber: Dokumentasi Langsung Penulis, 2025

Gambar 1 di atas menunjukkan suasana rapat persiapan pelaksanaan pesta panen yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga masyarakat. Rapat ini menjadi wadah musyawarah dalam menentukan berbagai aspek penting terkait pelaksanaan kegiatan, seperti waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Keterlibatan aktif berbagai pihak dalam rapat tersebut mencerminkan adanya nilai kebersamaan, partisipasi, dan gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat Desa Togomangura. Selain itu, proses musyawarah ini juga menunjukkan bahwa tradisi pesta panen tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai demokratis dalam pengambilan keputusan bersama.

2) Tahap Pelaksanaan Inti

Tahap pelaksanaan inti merupakan bagian utama dalam rangkaian tradisi pesta panen masyarakat Desa Togomangura. Tahap ini menjadi puncak kegiatan karena di dalamnya terkandung makna simbolik sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat, tahap pelaksanaan inti dilaksanakan setelah seluruh persiapan adat selesai dilakukan. Pada pelaksanaan pesta panen di Desa Togomangura, seluruh warga berpartisipasi dengan menyiapkan hidangan

secara mandiri di rumah masing-masing. Aktivitas masak-memasak ini dilakukan sebagai bentuk keterlibatan kolektif masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan tradisi pesta panen. Meskipun persiapan makanan dilakukan secara terpisah, seluruh hidangan tersebut kemudian dibawa dan disajikan dalam rangkaian kegiatan pesta panen sebagai wujud kebersamaan dan rasa syukur bersama.

Keunikan dari pelaksanaan tradisi pesta panen ini terletak pada keberadaan makanan khas yang wajib dihadirkan, yaitu nasi bambu dan lapa-lapa. Kedua jenis makanan ini dipandang sebagai simbol penting dalam pesta panen dan memiliki nilai budaya yang kuat bagi masyarakat Desa Togomangura. Nasi bambu dan lapa-lapa menjadi makanan ikonik karena tidak dibuat dalam kehidupan sehari-hari, melainkan hanya disajikan pada momen-momen tertentu yang dianggap sakral dan bermakna. Lapa-lapa, misalnya, umumnya dibuat pada peristiwa-peristiwa keagamaan dan adat tertentu, seperti menyambut awal puasa, pelaksanaan haroa pada hari-hari baik, peringatan Maulid Nabi, akikah, serta perayaan Lebaran. Sementara itu, nasi bambu memiliki kekhususan tersendiri karena hanya dibuat dan disajikan pada saat pelaksanaan tradisi pesta panen. Hal ini menunjukkan bahwa nasi bambu tidak sekadar berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol utama dalam perayaan pesta panen yang merepresentasikan rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh masyarakat. Dengan demikian, keberadaan nasi bambu dan lapa-lapa dalam tahap pelaksanaan inti pesta panen mencerminkan keterkaitan erat antara tradisi kuliner, nilai religius, dan makna simbolik dalam kehidupan budaya masyarakat Desa Togomangura.



Gambar 2. Nasi Bambu yang Dibuat oleh Masyarakat Desa Togomangura

Sumber: Dokumentasi Langsung Penulis, 2025

Nasi bambu merupakan makanan khas yang disiapkan oleh masyarakat Desa Togomangura dan hanya dibuat pada saat pelaksanaan tradisi pesta panen. Proses pembuatannya menggunakan bambu sebagai wadah memasak, yang mencerminkan kearifan lokal serta kedekatan masyarakat dengan alam. Keberadaan nasi bambu dalam pesta panen memiliki makna simbolik sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian dan menjadi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Nasi bambu merupakan makanan khas yang disiapkan oleh masyarakat Desa Togomangura dan hanya dibuat pada saat pelaksanaan tradisi pesta panen. Proses pembuatannya menggunakan bambu sebagai wadah memasak, yang mencerminkan kearifan lokal serta kedekatan masyarakat dengan alam. Keberadaan nasi bambu dalam pesta panen memiliki makna simbolik sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian dan menjadi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, setelah seluruh masakan tradisional selesai disiapkan oleh masing-masing warga, tahap selanjutnya adalah penyajian makanan tersebut dalam talang yang dikenal sebagai *talang haroa*. Makanan yang telah disusun dalam talang haroa kemudian dibawa dan dikumpulkan di satu tempat yang telah disepakati bersama sebagai lokasi pelaksanaan inti pesta panen. Proses pengumpulan *talang haroa* umumnya dilakukan oleh pemuda-pemuda desa yang telah ditugaskan secara khusus. Para pemuda menjemput talang haroa dari rumah masing-masing warga untuk kemudian dibawa ke lokasi kegiatan. Keterlibatan pemuda dalam tahapan ini mencerminkan pembagian peran sosial dalam masyarakat serta menegaskan nilai gotong royong yang masih kuat dalam pelaksanaan tradisi pesta panen.



Gambar 3. Talang Haroa Pesta Panen Salah Satu Masyarakat Desa Togomangura
Sumber: Dokumentasi Langsung Penulis, 2025

Selanjutnya, seluruh masyarakat Desa Togomangura berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Seluruh unsur masyarakat terlibat dalam kegiatan ini, mulai dari tokoh adat, tokoh masyarakat, hingga warga desa dari berbagai kelompok usia. Berdasarkan hasil observasi, dalam beberapa tahun terakhir kepala desa juga mengundang Bupati Buton beserta jajarannya serta anggota DPRD Kabupaten Buton untuk menghadiri kegiatan tersebut. Kehadiran unsur pemerintah daerah ini menunjukkan bahwa pesta panen tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya masyarakat lokal, tetapi juga sebagai agenda sosial yang memperoleh dukungan Pemerintah Kabupaten Buton serta memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Togomangura.

Kehadiran dan partisipasi kolektif seluruh unsur masyarakat tersebut mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta rasa persatuan yang masih terpelihara dalam

kehidupan masyarakat Desa Togomangura. Pesta panen menjadi ruang pertemuan sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Pada tahap ini, tokoh adat memimpin rangkaian acara dengan menyampaikan doa dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh. Doa merupakan aktifitas yang dilakukan manusia untuk mengharapkan agar Tuhan berkenan mewujudkan apa yang termohon pada untaian kata yang diucapkan (Abidin, 2024). Dalam ajaran Islam, doa merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal. Doa dalam Islam merupakan bagian paling mendasar dari ibadah. Doa dipanjatkan oleh seorang muslim ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam kehidupan di dunia. Pengabulan doa dalam Islam ditentukan oleh adab, waktu dan tempat dipanjatkannya doa. Doa yang dipanjatkan oleh para nabi merupakan doa-doa yang terbaik (Siregar, 2024). Selain itu, doa tidak hanya dimaknai sebagai permohonan keberkahan, tetapi juga sebagai harapan agar masyarakat senantiasa diberikan keselamatan, kesehatan, serta hasil pertanian yang baik pada musim panen berikutnya. Prosesi doa ini menjadi simbol hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam pandangan budaya masyarakat Desa Togomangura.



Gambar 4. Proses Baca Doa Bersama Tradisi Pesta Panen Desa Togomangura
Sumber: Dokumentasi Langsung Penulis, 2025

Setelah prosesi doa selesai dilaksanakan, masyarakat Desa Togomangura secara bersama-sama menikmati hidangan yang telah disiapkan. Hidangan tersebut berasal dari hasil pertanian masyarakat yang diolah dalam bentuk makanan tradisional dan dilengkapi dengan berbagai jenis makanan modern. Keberagaman hidangan yang disajikan mencerminkan dinamika budaya masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi lokal sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada saat yang sama, rumah-rumah warga juga membuka diri (*open house*) untuk menerima siapa saja yang berkunjung ke Desa Togomangura selama perayaan tradisi pesta panen berlangsung. Praktik ini menjadi bentuk keterbukaan dan keramahan masyarakat dalam menyambut tamu, baik dari dalam maupun luar desa. Makanan yang disajikan dalam rangkaian kegiatan ini memiliki makna simbolik sebagai representasi rezeki yang diperoleh melalui kerja keras, kebersamaan, dan semangat saling berbagi antarmasyarakat. Kegiatan makan bersama tidak

hanya berfungsi sebagai bagian dari perayaan pesta panen, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan, mempererat hubungan sosial antarwarga, serta meneguhkan nilai solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Togomangura.

Selain itu, tahap pelaksanaan inti juga diisi dengan berbagai aktivitas tradisional yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, seperti pertunjukan latihan silat, kegiatan memukul gendang yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat bersama para pemuda, serta hiburan berupa acara joget yang dilaksanakan pada malam hari. Berbagai aktivitas tersebut disertai dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi antaranggota masyarakat selama perayaan berlangsung. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai sarana ekspresi kegembiraan atas keberhasilan panen sekaligus sebagai media untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Togomangura. Melalui keterlibatan aktif tokoh adat, pemuda, dan generasi muda, nilai-nilai adat, kebersamaan, dan rasa syukur diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tahap pelaksanaan inti dalam tradisi pesta panen tidak hanya berfungsi sebagai perayaan atas hasil pertanian yang diperoleh, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Desa Togomangura.

3) Tahap Penutup

Tahap penutup dalam rangkaian tradisi pesta panen masyarakat Desa Togomangura ditandai dengan kegiatan membersihkan kampung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setelah seluruh rangkaian kegiatan inti selesai dilaksanakan, masyarakat secara bersama-sama melakukan pembersihan lingkungan di sekitar lokasi pelaksanaan pesta panen maupun area permukiman warga. Kegiatan pembersihan kampung dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga warga desa dari berbagai kelompok usia. Aktivitas ini meliputi pengumpulan sisa-sisa makanan, peralatan kegiatan, serta sampah yang dihasilkan selama perayaan pesta panen berlangsung. Keterlibatan kolektif masyarakat dalam tahap ini mencerminkan kuatnya nilai tanggung jawab bersama terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan.

Selain memiliki fungsi praktis, kegiatan membersihkan kampung juga dimaknai sebagai simbol penutup rangkaian tradisi pesta panen. Pembersihan lingkungan dipahami sebagai upaya mengembalikan keseimbangan dan keselarasan antara manusia dan lingkungannya setelah berlangsungnya kegiatan perayaan. Dengan lingkungan yang kembali bersih dan tertata, masyarakat meyakini bahwa kehidupan sosial dan aktivitas pertanian dapat dilanjutkan dengan baik. Dengan demikian, tahap penutup berupa kegiatan membersihkan kampung tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akhir dari pelaksanaan pesta panen, tetapi juga merepresentasikan nilai gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesadaran kolektif masyarakat Desa Togomangura dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya mereka.

Makna Simbolik dalam Setiap Tahapan Pesta Panen

Tradisi pesta panen masyarakat Desa Togomangura tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam pada setiap tahap pelaksanaannya. Setiap rangkaian kegiatan merepresentasikan nilai-nilai budaya, religius, dan

sosial yang menjadi landasan kehidupan masyarakat setempat. Makna simbolik tersebut tercermin sejak tahap persiapan, pelaksanaan inti, hingga tahap penutup. Menurut Hafid & Raodah (2019) Pada umumnya setiap symbol yang digunakan dalam suatu ritual mengandung arti atau makna khusus dengan konsep alam pikiran pada masyarakat pendukungnya. Adapun symbol-simbol yang terdapat dalam tradisi pesta panen di Desa Togomangura yang dapat dimaknai adalah sebagai berikut:

Pada tahap persiapan, terdapat beberapa aspek utama dalam pelaksanaan pesta panen di Desa Togomangura yaitu: 1) musyawarah, 2) keterlibatan berbagai unsur, dan 3) gotong royong.

1. Musyawarah

Menurut Majid (2020), musyawarah dalam konteks bahasa Indonesia mengandung makna mengemukakan pendapat untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, tidak hanya berkaitan dengan persoalan kenegaraan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti rumah tangga dan keluarga. Masyarakat Desa Togomangura sangat menjunjung tinggi musyawarah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di desa, termasuk dalam penyelenggaraan tradisi pesta panen. Musyawarah yang dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta bentuk kegiatan mengandung makna simbolik sebagai wujud demokrasi lokal dan kebersamaan. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam musyawarah tersebut mencerminkan nilai demokrasi lokal, di mana setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Hal ini sekaligus melambangkan kebersamaan, persatuan, dan kesepakatan kolektif dalam menentukan arah pelaksanaan kegiatan adat.

2. Keterlibatan Berbagai Unsur

Keterlibatan berbagai unsur dalam pelaksanaan pesta panen di Desa Togomangura menunjukkan adanya partisipasi kolektif yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Unsur-unsur yang terlibat, seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga, memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dalam setiap tahapan kegiatan. Pemerintah desa berperan dalam aspek administratif dan koordinatif, tokoh adat menjaga nilai-nilai tradisi agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku, sementara tokoh masyarakat dan warga berkontribusi dalam pelaksanaan teknis kegiatan. Keterlibatan ini mengandung makna simbolik sebagai bentuk integrasi sosial, dimana seluruh elemen masyarakat bersatu tanpa memandang perbedaan status maupun peran. Partisipasi yang merata tersebut juga mencerminkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tradisi yang dilaksanakan, sehingga pesta panen tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat.

3. Gotong Royong

Menurut Jalil (2024), manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan kehidupannya apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Rolitia (2016), adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat yaitu gotong royong.

Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki.

Gotong royong dalam pelaksanaan pesta panen di Desa Togomangura menunjukkan adanya dinamika sosial budaya yang berkembang dari waktu ke waktu. Pada masa lampau, gotong royong diwujudkan melalui kegiatan bersama dalam membangun tempat pelaksanaan pesta panen di lapangan desa dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti bambu, terpal, dan daun kelapa. Aktivitas tersebut mencerminkan kerja kolektif masyarakat yang kuat serta kedekatan dengan lingkungan sekitar. Namun, pada masa sekarang, seiring dengan perubahan fungsi ruang dan beralihnya lokasi pelaksanaan ke masjid, bentuk gotong royong mengalami penyesuaian. Masyarakat tidak lagi membangun tempat secara fisik, melainkan bersama-sama mempersiapkan dan menata masjid sebagai lokasi kegiatan, termasuk dalam penyajian *talang haroa*.

Meskipun terjadi perubahan dalam bentuk praktiknya, esensi gotong royong tetap dipertahankan. Hal ini mengandung makna simbolik bahwa nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial masih menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai representasi ketahanan budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Tahap pelaksanaan inti dalam tradisi pesta panen masyarakat Desa Togomangura mengandung berbagai makna simbolik yang tercermin dalam setiap aktivitas dan unsur yang terlibat di dalamnya. Makna tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:

1. Pembuatan makanan tradisional.

Pembuatan makanan tradisional dalam tahap pelaksanaan inti pesta panen tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat. Pembuatan makanan tradisional seperti *lapa-lapa* dan nasi bambu menjadi makanan ikonik yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat dan pengunjung diacara pesta panen karena nasi bambu hanya dibuat pada saat pelaksanaan tradisi pesta panen sedangkan *lapa-lapa* hanya dibuat pada momen-momen penting seperti awal puasa, pelaksanaan *haroa* pada hari-hari baik, peringatan Maulid Nabi, akikah, serta perayaan Lebaran. Pembuatan makanan tradisional seperti *lapa-lapa* dan nasi bambu mengandung makna simbolik sebagai bentuk kesakralan dan kekhususan dalam tradisi pesta panen. Kedua makanan ini tidak dibuat dalam kehidupan sehari-hari, melainkan hanya pada momen-momen tertentu yang dianggap penting. Hal ini melambangkan bahwa pesta panen merupakan peristiwa istimewa yang sarat dengan nilai syukur dan penghormatan terhadap hasil panen yang diperoleh masyarakat.

2. Talang Haroa.

Dalam tahap pelaksanaan inti, *talang haroa* hadir sebagai salah satu unsur utama yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyajian makanan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Talang *haroa* yang berisi berbagai hidangan, mulai dari makanan tradisional hingga

modern, melambangkan keikhlasan masyarakat dalam berbagi rezeki. Talang haroa yang dibawa oleh masing-masing warga ke masjid menjadi wujud kebersamaan dan persatuan. Penyajian makanan di masjid mencerminkan nilai berbagi dan kebersamaan, di mana hasil yang dimiliki tidak dinikmati secara individu, tetapi disatukan dalam bentuk syukuran bersama. Selain itu, talang haroa juga menjadi simbol ungkapan rasa syukur kolektif kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan.

3. Doa Bersama yang Dipimpin oleh Tokoh Agama.

Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dalam tahap pelaksanaan inti pesta panen mengandung makna simbolik sebagai wujud hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Kegiatan ini mencerminkan ungkapan rasa syukur kolektif masyarakat atas hasil panen yang telah diperoleh, sekaligus sebagai bentuk permohonan keberkahan untuk kehidupan di masa mendatang. Dipimpinnya doa oleh tokoh agama menunjukkan kuatnya nilai religius yang menjadi landasan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, pelaksanaan doa secara bersama-sama melambangkan persatuan batin masyarakat dalam satu tujuan, yaitu memohon kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, doa bersama tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol keterpaduan antara nilai adat dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat Desa Togomangura. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berintegrasi dengan nilai-nilai agama, menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat (Asma, 2023).

Pada tahap penutup, kegiatan membersihkan kampung mengandung makna simbolik sebagai upaya pemulihan keseimbangan dan keharmonisan lingkungan setelah berlangsungnya perayaan. Menurut Khairunnisa (2019), kebersihan lingkungan merupakan pintu gerbang dalam mencapai kehidupan yang sehat. Sejalan dengan itu, Neolaka (2008) menyatakan bahwa kebersihan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi unsur fundamental dalam ilmu kesehatan. Dalam konteks ini, pembersihan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral masyarakat terhadap ruang hidup bersama. Selain itu, kegiatan ini melambangkan kesiapan masyarakat untuk kembali menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari serta memasuki siklus pertanian berikutnya. Selain itu nilai gotong royong yang tercermin dalam kegiatan ini menegaskan pentingnya kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, makna simbolik dalam setiap tahapan pesta panen menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan hasil pertanian, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya. Pesta panen menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Togomangura.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi pesta panen masyarakat Desa Togomangura, dapat disimpulkan bahwa pesta panen merupakan tradisi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, religius, dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya

berfungsi sebagai bentuk perayaan atas keberhasilan panen, tetapi juga sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keberkahan yang diperoleh melalui hasil pertanian. Proses pelaksanaan pesta panen terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap penutup. Pada tahap persiapan, terlihat kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam menyiapkan berbagai kebutuhan pesta panen, termasuk penyediaan makanan tradisional yang memiliki nilai simbolik. Tahap pelaksanaan inti menjadi puncak kegiatan yang ditandai dengan doa bersama, penyajian dan konsumsi makanan tradisional seperti nasi bambu dan lapa-lapa, serta berbagai hiburan rakyat yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Tahap penutup diwujudkan melalui kegiatan membersihkan kampung secara gotong royong, yang mencerminkan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan bersama.

Setiap tahapan pesta panen mengandung makna simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, serta mencerminkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keterbukaan, dan persatuan. Tradisi kuliner, praktik *open house*, hiburan rakyat, hingga kegiatan membersihkan kampung menunjukkan bahwa pesta panen berfungsi sebagai media pewarisan nilai adat dan identitas budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi pesta panen di Desa Togomangura tidak hanya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga menjadi perekat sosial yang memperkuat identitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai upaya menjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Abidin, A. Z., & Suprpto. (2024). Dimensi ritual dan doa dalam tradisi Gendang Beleg: Kajian semiotika komunikasi di Pulau Lombok. *Journal of Education Research*, 5(4), 5906–5913.
- Asma, F., Alwi, Z., & Izzah, I. (2023). Akulturasi nilai hukum Islam dalam tradisi Mapacci pada masyarakat Desa Limappocoe Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 3.
- Bora, M. D. P. (2026). Ritual pasrah dan simbolisme Seratan Winadi dalam membentuk pengalaman spiritual penghayat Sumarah Purbo di Bantul. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 391–404.
- Gaffar, F., & Hasaruddin. (2022). Tradisi pesta panen Makjene-Jene kesejahteraan masyarakat Siawung Barru. *Jurnal Beritas Sosial*, 7(1), 14–24.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hafid, A., & Raodah. (2019). Makna simbolik tradisi ritual Massorong Lopi-Lopi oleh masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *Walusuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 33–46.
- Jalil, A., Suraya, R. S., & Nurtikawati. (2024). Makna simbolik tradisi Were Baru setelah panen suku Bugis di Desa Puu Waeya Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana. *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, 7(2), 99–115.
- Khairunnisa, K., Jiwandono, I. S., Nurhasanah, N., Dewi, N. K., Saputra, H. H., & Wati, T. L. (2019). Kampanye kebersihan lingkungan melalui program kerja bakti membangun desa di Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 230–234.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Majid, Z. A. (2020). Konsep musyawarah dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–28.
- Mukhlisin, A. (2024). Eksistensi tradisi Nganteuran pada masyarakat Sunda di lingkungan masyarakat Islam Ranau. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(4), 18–36.
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Rineka Cipta.
- Pujileksono, S. (2017). *Pengantar antropologi: Memahami realitas budaya*. Intrans Publishing.
- Rahman, A. (2025). Tradisi pesta panen masyarakat petani di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 25–33.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Siregar, S. Y. (2024). Mangupa-upa sebagai sarana untuk memberikan ungkapan doa, syukur, dan harapan dalam tradisi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(2), 70–85.
- Soiman, S., Arif, K., & Marpaung, N. (2021). Perkembangan tradisi senandung di Kabupaten Asahan. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5, 12–20.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi*. Pustaka Setia.
- Toaha, S., & Ikbil, M. (2023). *Eksistensi nilai-nilai lokal pertanian*. Uwais Inspirasi Indonesia.